

Membangun *Open Access* Dalam Meningkatkan Kerjasama Perpustakaan Dan Informasi

**Yusniah¹, Nabila Chairunnisa ks², Astiana Sakinah Dalimunthe³,
Fitrah Solatia Adinda⁴**

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Perpustakaan, UIN Sumatra Utara Medan
yusniah93@uinsu.ac.id¹, nchairunnisa0@gmail.com²,
astianasakinah@gmail.com³, dindafitrah30@gmail.com⁴.

ABSTRACT

Open access is one method of digitizing the library so that anybody or any community can freely utilize it because it is made available to the field. It has been decided that a few regencies from the implementation of group leg muscles will make it convenient for the general public to utilize the library. Since the current literacy or literature in scientific works is derived from earlier works, the research method employed in this scientific work is a qualitative method with a descriptive approach. Research demonstrates the many advantages of having an open system for a library, and one of those advantages is the ability to keep up with technological advancements without having to replace libraries that have undergone changes.

Keywords: *cooperation; open access; thecnology*

ABSTRAK

Akses terbuka adalah satu-satunya cara untuk mendigitalkan arsip yang ada sehingga setiap orang atau sekelompok orang dapat menggunakannya tanpa batasan karena menyediakan sarana akses ke arsip. Beberapa subdivisi kelompok otot kaki penyelenggara telah memudahkan masyarakat dalam memanfaatkan perpustakaan. Metodologi yang digunakan dalam karya ilmiah adalah metode kualitatif dengan penulisan deskriptif dan melalui kajian terhadap sumber-sumber primer sehingga setiap literatur atau literatur yang termasuk dalam karya ilmiah berasal dari karya-karya sebelumnya. Penelitian ini membuktikan manfaat keberadaan perpustakaan yang dibentuk menjadi sistem terbuka dan satu-satunya bentuk, sehingga dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang perpustakaan tidak akan ketinggalan zaman.

Kata Kunci: *kerjasama; open access; teknologi*

PENDAHULUAN

Kemajuan TIK yang cepat tidak mencerminkan pertumbuhan dunia perpustakaan, melainkan pengaruh khas pada keberadaan manusia. Informasi hebat dibutuhkan di perpustakaan saat ini, dan kebutuhan ini terutama didukung oleh saluran informasi yang menjangkau jarak dan waktu, seperti internet. Salah satu perpustakaan yang memanfaatkan teknologi informasi untuk menjawab kebutuhan informasi adalah perpustakaan universitas, dan salah satu sumber informasinya adalah repositori lokal atau digital.

Sebuah konsep yang dikenal sebagai repositori digunakan untuk mengumpulkan, mengelola, menyebarluaskan, dan mengelola karya ilmiah yang dibuat oleh sektor pendidikan tinggi. Oleh karena itu, prediksi Pandapatan (2013) bahwa karya-karya ini akan berfungsi dan dikelola secara digital di masa depan

adalah akurat. Mereka dapat membantu dalam proses penyediaan informasi kepada lembaga-lembaga dan masyarakat umum. Menurut Suwarno (2014), Research Libraries Group (RLG), sebuah asosiasi penyelenggara penerbitan akademik di Amerika, mendefinisikan layanan repositori online terpercaya sebagai "fasilitas penerbitan dengan akses mudah ke jangka panjang" pada tahun 2002. dapat disesuaikan untuk penggunaan mata uang digital untuk kebutuhan spesifik masyarakat. Menurut organisasinya, fasilitas pemekaran tersebut dapat ditemukan di dalam instansi tertentu atau juga dapat berupa program untuk mendapatkan akses terhadap fasilitas pemekaran yang sudah ada yang telah diberikan kepada instansi lain. Banyak disiplin akademik, termasuk perpustakaan dan disiplin berbasis pengetahuan, memiliki kelebihan dan kekurangan untuk repositori institusional. Teknologi dapat mempermudah aktivitas seseorang. Teknologi diharapkan mampu mengubah berbagai paradigma gaya hidup manusia sehingga juga dapat menghasilkan berbagai jenis pola sinyal. Terkadang akan terjadi perubahan nilai-nilai kehidupan manusia itu sendiri sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Repositori institusional berfungsi sebagai platform untuk mengelola aset intelektual institusi. Membangun arsip institusional melibatkan lebih dari sekadar mengumpulkan konten; itu juga memerlukan perencanaan yang cermat dalam hal sumber daya, baik manusia maupun fisik. Para pemangku kepentingan di lingkungan pembuatan kebijakan dan peraturan juga harus membantu pengembangan dan pengelolaan ini. Menurut konsep ini, fasilitas penyimpanan dapat dilihat sebagai jenis perpustakaan digital yang terhubung dengan ide komunitas yang menggunakan pengetahuan dalam pengaturan digital yang sesuai.

Pandapatan (2013) lebih lanjut menyarankan bahwa fasilitas tertentu, seperti berikut ini, harus ada untuk membangun sistem ini:

- Memikul tanggung jawab untuk pemeliharaan jangka panjang dari semua materi digital yang tersedia baginya untuk kepentingan pengguna baik sekarang maupun di masa depan.;
- Memiliki struktur organisasi yang dapat menopang keutuhan informasi digital yang terkandung di dalamnya serta kelangsungan fungsi penyimpanan digital;
- Mampu bertanggung jawab secara finansial terhadap keberlangsungan kerja system penyimpanan ini;
- Memastikan desain sistem penyimpanan ini mematuhi norma dan standar yang disepakati bersama untuk memastikan keamanan dan aksesibilitas data digital yang disimpan di dalamnya;
- Memiliki sarana evaluasi yang dapat digunakan untuk selalu memenuhi harapan komunitas, khususnya dalam trustworthiness (dapat dipercaya);
- jangka panjang, secara terbuka dan tegas, bertanggung jawab kepada pihak yang menyimpan (penyimpan), atau yang menggunakan titipan yang bersangkutan;
- Memiliki kebijakan tertulis, catatan kegiatan dan kinerja, yang dapat diperiksa dan diukur untuk membuktikan tanggung jawab tersebut

Kolaborasi sangat penting bagi individu dan institusi untuk mempertahankan eksistensi di masa kacau seperti yang kita jalani saat ini, di mana

perubahan cepat terjadi di banyak bidang kehidupan sehari-hari. Individu atau organisasi dapat melaksanakan berbagai proyek kolaboratif yang dirancang sebelumnya untuk mencapai tujuan terkait melalui kerja kolaboratif. Sering dijumpai pertemuan-pertemuan oleh berbagai lembaga dengan mitra kelembagaan dengan bidang pekerjaan atau studi yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Misalnya, dalam strategi bisnis, kolaborasi antar industri dengan produk yang sangat berbeda adalah hal biasa. Biasanya, mereka berkolaborasi dalam mencoba memasuki pasar yang lebih ramai. Misalnya, kemitraan antara KFC dan sepatu Nike (Kentucky Fried Chicken). Mereka sangat beragam jika dibandingkan dengan barang yang mereka buat, tetapi mereka bekerja sama dalam branding untuk menargetkan demografi yang sama, terutama anak muda. Demikian pula kemitraan antara kosmetik Dear Me Beauty dan Sasa Flavours, yang mencoba menarik pasar ibu rumah tangga muda.

Kolaborasi menjadi suatu keharusan bagi lembaga perpustakaan, khususnya perpustakaan perguruan tinggi. Layanan utama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan civitas akademika merupakan tantangan bagi perpustakaan perguruan tinggi. Hal ini wajar mengingat mayoritas pengguna perpustakaan perguruan tinggi adalah mahasiswa dan dosen yang bergerak dalam proses pembelajaran dan penelitian. Akibatnya, mereka terus-menerus menginginkan layanan informasi yang cepat dan akurat, materi terkini yang relevan dengan kebutuhan mereka. Perpustakaan universitas, di sisi lain, memiliki sejumlah batasan karena tidak ada perpustakaan yang dapat memenuhi semua kebutuhan informasi pengguna. Kolaborasi antar perpustakaan universitas merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan mengakses materi yang semakin kompleks.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan pustakawan dalam melakukan penelitian dan menghasilkan karya tulis ilmiah, perlu dibina kerjasama di perpustakaan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitiannya, Pustakawan Nurkamilah dan Nashihuddin (2021) mengembangkan "Klinik Perpustakaan Ilmiah" di Perpustakaan UNS (Universitas Sebelas Maret) untuk memfasilitasi kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pustakawan dalam melakukan penelitian dan menghasilkan publikasi ilmiah. Pustakawan berkolaborasi dengan menawarkan bahan referensi, membuat karya ilmiah sebagai turunan dari tesis atau disertasi mahasiswa dan menjadi co-author, serta membuka layanan konsultasi penulisan bagi mahasiswa S2 dan S3 hingga karya mereka diserahkan ke jurnal yang diakui. Perpustakaan tingkat tinggi tidak harus melakukan ini, tidak hanya dalam hal layanan informasi tradisional. Secara umum, perpustakaan Indonesia telah bekerja sama dengan perpustakaan lain. Kolaborasi antara dua atau lebih perpustakaan disebut sebagai kolaborasi perpustakaan. Ruang lingkup kerja sama ini dapat berbentuk "pertukaran koleksi" layanan timbal balik. Di sini, mengubah koleksi dapat dipahami sebagai menawarkan hadiah satu sama lain daripada memindahkan koleksi dari satu perpustakaan ke perpustakaan lainnya. Karena tidak ada perpustakaan tunggal yang dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pengguna, perpustakaan harus bekerja sama. Perpustakaan memiliki berbagai batasan,

termasuk ketidakmampuan untuk menawarkan semua sumber pengetahuan yang dibutuhkan penggunaannya, serta batasan manusia dan spasial. Baik koleksi maupun layanan perpustakaan akan mendapat manfaat dari kerjasama ini. Dengan demikian, diharapkan kebutuhan pengguna akan terpenuhi.

Gagasan dan pemikiran yang mendorong lahirnya gerakan open access adalah:

- 1) Meningkatkan komersialisasi terbitan jurnal ilmiah.
- 2) Keharusan penulis menyerahkan copyright ke penerbit sebelum penerbitan.
- 3) Keharusan perpustakaan membayar biaya yang semakin mahal untuk melanggan jurnal cetak.
- 4) Keharusan memperoleh lisensi untuk akses versi elektronik.
- 5) Pembatalan langganan yang mengakibatkan para pengguna gagal
- 6) mengakses ke sumber-sumber informasi yang diperlukan. (Tedd and Large, 2005:53)

TINJAUAN PUSTAKA

Proses kolaborasi perpustakaan digambarkan dalam sejumlah temuan penelitian. Kerjasama antara perpustakaan IAIN Salatiga dan Kedutaan Besar India dalam membangun India Corner dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk. (2017). Temuan studi menunjukkan bahwa perpustakaan universitas dapat bekerja dengan siapa saja, termasuk organisasi dengan budaya yang berbeda, untuk meningkatkan layanan perpustakaan mereka. Dalam hal ini, pengunjung mendapatkan akses koleksi tambahan di Perpustakaan IAIN Salatiga berkat kehadiran India Corner. (Stiawan & Kurniawan, n.d.)

Analisis Kerjasama Perpustakaan Poltekes Kemenkes Semarang dengan Perpustakaan Khusus Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah merupakan nama studi tahun 2017 tentang kerjasama perpustakaan yang dilakukan oleh Romiati dan Mekkah Arfa. Berdasarkan hasil kajian, kerjasama yang terjalin bertujuan untuk memajukan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui peningkatan sumber daya manusia, layanan informasi perpustakaan, dan operasional perpustakaan. Studi ini menunjukkan bagaimana kerjasama antar perpustakaan meningkatkan pengembangan layanan perpustakaan dengan meningkatkan ketersediaan dan keterampilan personel. (Rohmiati & Arfa, n.d.)

Menurut hasil penelitian Margareta Aulia Rachman tahun 2019, 81% responden yang mewakili 37 perpustakaan universitas di Indonesia pernah bekerja dengan unit kerja yang berbeda baik di dalam maupun di luar. Selain itu, dengan bekerja sama, perpustakaan universitas dapat meningkatkan komunikasi, meningkatkan citra publik mereka, dan memperluas peran mereka dalam mengatasi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan akademik serta permintaan untuk layanan berkualitas tinggi dari mahasiswa pascasarjana. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi sangat penting bagi perpustakaan universitas karena memungkinkan mereka untuk memberikan layanan berkualitas sekaligus mendapatkan nilai tambah. Kolaborasi juga memungkinkan perpustakaan

universitas untuk mengambil peran lebih aktif dalam mendorong pertumbuhan universitas sebagai institusi. (Rachman, 2019)

Salah satu metode penyelenggaraan perpustakaan adalah melalui akses terbuka. Istilah "perpustakaan terbuka" dalam bahasa Indonesia mengacu pada perpustakaan yang dikelola sedemikian rupa sehingga pemustaka bebas memilih dan mengambil buku yang diinginkan tanpa bantuan pustakawan. Pendapat berbeda antara layanan perpustakaan terbuka dan tertutup (Harold, 1995). Pengunjung tidak diperkenankan memasuki ruang buku untuk memilih buku yang dibutuhkan di perpustakaan dengan layanan tertutup atau akses tertutup; sebaliknya, perpustakaan membantu pengunjung mengambilnya. Mereka diminta untuk memilih buku mereka menggunakan kartu katalog, yang mewakili koleksi buku perpustakaan.

Diselenggarakan dengan sistem terbuka, baik merugikan maupun menguntungkan, khususnya bagi perpustakaan perguruan tinggi. karena perpustakaan tidak melayani masyarakat umum, yang selera dan tingkat pengetahuannya beragam, dan pengunjung hanya diperbolehkan dari mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan universitas masing-masing. Lebih khusus lagi, mahasiswa dan dosen dianggap sebagai bagian dari sivitas akademika suatu lembaga pendidikan tinggi karena pada umumnya mereka telah mencapai tingkat pengetahuan di atas masyarakat umum dan dapat dipandang mampu meningkatkan pengetahuannya sendiri. pengetahuan. keinginan membaca. (Suwarno, n.d.)

Manajer perpustakaan digital saat ini memiliki tanggung jawab untuk menemukan berbagai sumber jurnal dengan akses gratis yang mungkin tidak tersedia untuk penyedia layanan ini. Tentunya untuk menjalankan tugas tersebut, pengelola perpustakaan digital setidaknya harus mengenal teknologi dan selalu memantau perkembangan open access. Tanggung jawab baru bagi pustakawan adalah menilai nilai sumber informasi yang tersedia secara bebas. Selain itu, perpustakaan sekarang memiliki kemampuan tambahan seperti kemampuan untuk mengenali, menemukan, memilih, dan menyediakan berbagai sumber informasi digital. Secara alami, semua ini membutuhkan administrasi, kategorisasi, dan pengindeksan data digital.

Namun, ketersediaan akses terbuka juga segera mengembalikan peran historis perpustakaan sebagai gudang pengetahuan ilmiah, terutama jika dikaitkan dengan pertumbuhan institusi pendidikan tinggi dalam publikasi ilmiah. Secara umum, pembuatan simpanan institusional dan fasilitas open access sering menemui kendala dari pihak penulis untuk aktif mengisi simpanan dan melaksanakannya, padahal perpustakaan universitas tidak akan mengatur kebijakan dan prosedur komunikasi ilmiah di kampus. Perpustakaan dapat berfungsi sebagai penyalur subsidi penulis, melakukan tugas promosi, dan mengirimkan artikel untuk membuka akses situs akses jurnal atau dunia koleksi perpustakaan digital

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe deskriptif, metode kualitatif, yang memungkinkan adanya deskripsi rinci tentang penjelasan dan

penggunaan masalah berbasis bahasa daripada yang numerik. Setelah melakukan penelitian dalam tinjauan pustaka, topik masalah dan solusinya diambil dari literatur bergaya jurnal yang telah ditulis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Pendit (2009), perlu memperhatikan 3 (tiga) aspek penting antara lain dalam rangka mewujudkan pengembangan perpustakaan digital baik secara teknis maupun nonteknis. Pertama, aspek organisasi, yang merupakan infrastruktur penting dan pendekatan penarik perhatian dalam pengembangan perpustakaan digital. Unsur ini meliputi persoalan pengelolaan sumber daya manusia dalam konteks pengelolaan perpustakaan secara menyeluruh, penataan sumber informasi, dan navigasi kehidupan kampus sebagai masyarakat pengguna jasa perpustakaan. Kami akan berbicara tentang konsistensi dan penyesuaian yang harus dilakukan perpustakaan jika ingin memanfaatkan teknologi digital dalam aspek ini. Komponen ini juga menjelaskan bagaimana informasi diatur, yang telah berubah secara signifikan sejak komputer pertama kali digunakan untuk menyimpan dan mengambil informasi. Anggaran, administrasi, dan sumber daya manusia (SDM) untuk pembuatan perpustakaan digital Kedua, karakteristik otomatisasi, mekanisasi, dan pertukaran informasi. Fitur manajemen perpustakaan mekanisasi digital, otomatisasi, dan transmisi informasi sangat penting untuk keberhasilan implementasi perpustakaan berbasis teknologi informasi. Infrastruktur teknologi informasi, metadata, sistem temu kembali informasi, jaringan telekomunikasi, internet dan web, serta teknik digitalisasi semuanya termasuk dalam area ini. mengenai beberapa fitur dasar dari setiap teknologi dan bagaimana menggunakan fitur ini untuk pengelolaan struktur perpustakaan baru. Karena setiap hal baru yang memperkenalkan suatu teknologi dapat dianggap ketinggalan zaman, pustakawan memiliki kecenderungan untuk percaya bahwa mekanisasi dan otomatisasi kegiatan perpustakaan adalah fenomena baru.

Aspek teknologi informasi yang meningkatkan aksesibilitas informasi terkait langsung dengan pembuatan perpustakaan digital. Desain, implementasi, kontrol, dan keterbacaan sistem semuanya dipengaruhi oleh penggunaan teknologi perpustakaan digital, seperti juga kesederhanaan bahasa kontrol. Idanya tidak berakhir dengan ketersediaan sejumlah besar koleksi digital; itu juga dapat menjadi kenyataan jika pengguna dapat dengan mudah dan lengkap mengakses koleksi yang tersedia. Teknologi perpustakaan digital yang baik akan meningkatkan aksesibilitas informasi. Tujuan dari koleksi digital adalah untuk mempermudah dan mempercepat konsumen mendapatkan informasi digital yang lengkap, lengkap, dan akurat. Teknologi informasi dan masyarakat informasi sangat erat kaitannya karena teknologi informasi merupakan komponen kunci dalam mengimplementasikan koleksi digital perpustakaan, mulai dari desain hingga implementasi dan analisis kebutuhan. Teknologi informasi yang handal juga akan meningkatkan standar informasi dan sumber informasi bagi masyarakat informasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang ekonomi, budaya, politik, dan sosial.

Kolaborasi antar perpustakaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perpustakaan. sebagai sarana membangun layanan perpustakaan melalui pemanfaatan bahan bersama (resource sharing). Inisiatif ini bertujuan untuk mendorong pengembangan layanan perpustakaan. Untuk menyediakan akses terbuka ke layanan perpustakaan dan memerangi kekurangan informasi, berbagi sumber daya perpustakaan sangat penting. Karena tidak ada satu perpustakaan pun di dunia ini yang dapat menampung seluruh koleksinya, setiap perpustakaan akan membutuhkan koleksi yang lain untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya. Akibatnya, penggunaan bersama sumber daya perpustakaan sangat bermanfaat untuk menawarkan layanan, terutama untuk perpustakaan kecil dengan sumber daya terbatas. Program penggunaan koleksi secara bersama ini dapat berjalan dengan baik apabila setiap perpustakaan dapat memberikan informasi apa yang dimiliki oleh perpustakaan masing-masing.

Masalah berbagi sumber daya dalam pembuatan perpustakaan digital terkait dengan ketersediaan data. Aksesibilitas informasi menawarkan masyarakat pilihan akses bersama. Isu kerjasama dan aksesibilitas informasi terkait dengan masyarakat informasi dalam pengembangan perpustakaan digital. Masyarakat umum akan menerima informasi yang lengkap, dan akan lebih mudah untuk memperoleh informasi secara cepat, akurat, dan sederhana. Informasi dari mitra perpustakaan akan diperbanyak melalui kerjasama dengan berbagi (resource sharing). Masyarakat informasi pada akhirnya akan muncul seiring dengan kemajuan aksesibilitas informasi. (Hartono, 2017)

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Open Library meringkasnya menjadi tiga misi utama: 1. Berpartisipasi aktif dalam perolehan, pengelolaan, dan berbagi pengetahuan 2. Terlibat aktif dalam meningkatkan minat baca dan tulis masyarakat. 3. Bekerja sama dengan semua organisasi untuk memajukan ilmu pengetahuan. Pengelola Perpustakaan Terbuka harus berusaha keras, bekerja cerdas, dan tidak pernah berhenti berkreasi agar ketiga tujuan organisasi dapat dijalankan secara efektif. Salah satu tindakan yang harus dilakukan untuk memenuhi tujuan Perpustakaan Terbuka, yaitu “bekerja sama dengan semua instansi dalam pengembangan ilmu pengetahuan”, adalah berkolaborasi atau berkoordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan penting.

Strategi kerjasama dalam peranan perpustakaan yang beupaya untuk open access

Untuk memenuhi tujuan kemitraan, membangun kolaborasi memerlukan sejumlah pertimbangan dan pemikiran yang matang. Hasil wawancara dengan pimpinan Open Library menunjukkan bahwa Open Library mempertimbangkan beberapa faktor dalam menjalin kemitraan. Taktik pertama adalah adanya tujuan bersama dan keuntungan bersama. Artinya, agar kemitraan berhasil, Perpustakaan Terbuka dan mitra yang terlibat harus memiliki tujuan yang sama. Selain itu, kerjasama harus menguntungkan kedua belah pihak. Faktor ini adalah faktor utama yang diperhitungkan saat memilih atau mencari tahu mitra kolaborasi di Open Library. Taktik kedua adalah agar kolaborasi yang terbentuk dapat berfungsi

dengan baik, Open Libraries dan mitra kolaborasi harus memiliki budaya yang kompatibel. Membangun budaya kolaborasi membutuhkan sikap memberi dan menerima, terbuka terhadap perkembangan, dan memiliki rasa persatuan saat menghadapi tantangan. Setiap pihak yang terlibat dalam kemitraan harus memiliki peran dan tugas khusus yang ditentukan dalam strategi ketiga. Ini menyiratkan bahwa harus ada pihak-pihak yang memiliki hubungan satu sama lain dalam hal kontribusi individu mereka, seperti sumber daya yang akan ditawarkan, baik secara fisik maupun intelektual. Ini harus ditentukan dalam nota kesepahaman dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Anggota staf khusus harus berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif sebagai bagian dari strategi keempat. Karena kolaborasi membutuhkan waktu, pertimbangan, dan perhatian, dibutuhkan orang-orang yang antusias dan berkomitmen. Open Library melibatkan sebagian besar tenaga kerjanya dalam berbagai tugas kolaboratif. Secara khusus, seorang pustakawan yang merangkap sebagai petugas humas mengawasi kegiatan (pustakawan Humas). Dari langkah penyaringan dan pembuatan profil pertama dengan mitra kolaboratif, hingga komunikasi yang intens dan transparan untuk membuatnya dapat diakses, dan berfungsi sebagai pintu komunikasi untuk mencegah. Selain itu, Pustakawan Humas bertugas menyusun nota kesepahaman (MoU, MoA, atau IA) sebagai bagian dari kerjasama (perjanjian implementasi). Mempercayai mitra yang telah diminta untuk berkolaborasi dengan Anda adalah metode kelima, dan Open Library bekerja keras untuk menjadi mitra yang dapat diandalkan. Untuk dapat bekerjasama, rasa saling percaya harus dikembangkan.

Strategi Harus mampu menjalin hubungan yang didukung dengan komunikasi yang efektif. Bersama Pustakawan Humas, Kepala Perpustakaan Terbuka aktif menjalin jejaring dengan pihak lain yang dapat menjadi mitra kerjasama. Hubungan yang tercipta diarahkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Taktik kedua adalah agar kolaborasi yang terbentuk dapat berfungsi dengan baik, Open Libraries dan mitra kolaborasi harus memiliki budaya yang kompatibel. Membangun budaya kolaborasi membutuhkan sikap memberi dan menerima, terbuka terhadap perkembangan, dan memiliki rasa persatuan ketika menghadapi tantangan. Setiap pihak yang terlibat dalam kemitraan harus memiliki peran dan tugas khusus yang ditentukan dalam strategi ketiga. Artinya harus ada pihak terkait terkait kontribusinya masing-masing seperti sumber daya yang akan diberikan, baik materil maupun berupa ilmu. Ini harus disepakati bersama dan sesuai dengan nota kesepahaman. Strategi keempat harus memiliki staf khusus yang menangani kegiatan kolaboratif. Kolaborasi membutuhkan waktu, pemikiran, dan perhatian, sehingga membutuhkan staf yang bersemangat dan berdedikasi. Open Library melibatkan secara proporsional seluruh stafnya dalam berbagai kegiatan berbasis kolaborasi. Secara spesifik, kegiatan tersebut dikelola oleh seorang pustakawan yang merupakan petugas humas (Pustakawan Humas). mulai dari proses pendekatan dengan mitra kerjasama melalui screening dan profiling, melakukan komunikasi yang intensif dan jelas sehingga mudah dijangkau, serta berperan sebagai pintu komunikasi untuk menghindari Start. Selanjutnya,

Pustakawan Humas juga bertanggung jawab untuk membuat nota kesepakatan sebagai kerjasama kolaborasi, seperti MoU, MoA, atau IA. (implementation agreement).

Taktik keenam meminta kepercayaan pada mitra yang diminta untuk berkolaborasi, dan Open Library bekerja untuk mendapatkan kepercayaan itu. Untuk dapat bekerjasama, rasa saling percaya harus dikembangkan. Strategi harus mampu menjalin koneksi yang didukung oleh komunikasi yang efektif. Bersama Pustakawan Humas, Kepala Perpustakaan Terbuka aktif menjalin networking dengan pihak lain yang dapat menjadi mitra kerjasama. Hubungan yang dikembangkan difokuskan pada hasil yang diinginkan. (Komariah et al., 2021)

Kendala ketika melakukan kerjasama

Selama komunikasi yang telah terjalin antara kedua belah pihak telah diakomodasi dengan baik, hambatan dan hambatan dalam kerjasama dapat diatasi. Humas menjalankan fungsi komunikasi karena merupakan penghubung antara dua pihak, memungkinkan komunikasi mengalir melalui satu saluran dan menurunkan kemungkinan miskomunikasi. Kepala Perpustakaan Terbuka dapat melakukan fungsi yang melibatkan konsultasi dan persetujuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Open akses ditujukan untuk mempermudah antara perpustakaan sehingga diharapkan masing-masing perpustakaan dapat menjalin hubungan kerjasama dalam upaya pemenuhan Apa yang dibutuhkan oleh pemustaka sehingga akan terdapat nilai kepuasan yang disampaikan dari pemustaka terhadap perpustakaan yang ia kunjungi. Karena tujuan dari diadakannya setiap pelayanan untuk perpustakaan adalah untuk memberikan stigma rasa puas saat berkunjung pada perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, H. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM MEMBANGUN AKSESIBILITAS INFORMASI: Sebuah Kajian Teoritis pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 8(1). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art7>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Nurislamingsih, R. (2021). Kolaborasi Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Perpustakaan di Telkom University Open Library. *Pustakaloka*, 13(2), 178–198. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i2.3285>
- Rachman. (2019). *The Identification of Library Collaboration in Facing Changes in The Academic Environment in Indonesia*.
- Rohmiati, & Arfa. (n.d.). *Analisis Kerjasama Upt Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Semarang dengan Perpustakaan Khusus Perwakilan Bkkbn Provinsi Jawa Tengah*.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 3 No 1 (2023) 248-257 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v3i1.2409

Stiawan, & Kurniawan. (n.d.). *Analisis Implementasi Kerjasama UPT Perpustakaan IAIN Salatiga dengan Kedutaan Besar India dalm Penyediaan Layanan India Corner.*

Suwarno, W. (n.d.). *MEMPERBINCANGKAN PENERAPAN OPEN ACCES UNTUK KOLEKSI INSTITUSIONAL REPOSITORY.* 15.